

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an**

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Istilah proses pembelajaran dapat diartikan pula pengajaran yang dimaknai sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima dan menguasai bahan pelajaran tersebut, bahan pelajaran disini berarti sesuatu yang berbentuk ilmu pengetahuan, kecakapan ketrampilan, aktivitas serta hasil-hasil budaya pada umumnya.

Pembelajaran merupakan hal terencana yang disusun secara sistematis agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai, sebagaimana diungkapkan oleh Gagne, Briggs dan Wager seperti yang dikutip oleh Rusmono, pembelajaran merupakan proses kegiatan yang direncanakan untuk terwujudnya kegiatan belajar siswa (Rusmono, 2012: h. 6).

Menurut E. Mulyasa (2008: h. 100), Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dimiyati dan Mudjiono seperti dikutip Syaiful Sagala (Sagala: 2003, h. 61-62) mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber.

Pembelajaran juga merupakan proses interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dengan siswa didik dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada asas pendidikan yang merupakan tolak

ukur utama dalam penentu keberhasilan pendidikan. (Ramayulis, 2006: h. 239). Menurut Heri Rahyubi (2012:06), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajaran).

Definisi serupa tentang pembelajaran, juga dikemukakan oleh Brown, yakni bahwa pembelajaran merupakan penguasaan akan sebuah pengetahuan mengenai suatu keterampilan melalui proses belajar, dengan disertai adanya pengalaman dan instruksi dari orang yang lebih berpengetahuan di bidang keilmuan (Brown, 2008: h. 8).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran ialah suatu kegiatan yang terencana untuk memperoleh wawasan pengetahuan dan keterampilan, serta adanya perubahan tingkah laku siswa didik yang dihasilkan melalui proses belajar, pengalaman dan instruksi dari seseorang yang berpengetahuan dan ahli di bidang keilmuan.

Tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku siswa didik ke arah yang lebih baik dan positif, perubahan ini tentunya tidak terjadi dengan serta merta tanpa adanya faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku tersebut. Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa dalam proses interaksi pembelajaran dapat berasal dari individu siswa tersebut (faktor internal), ataupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal).

Menurut Syaiful Bhari Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, pembelajaran sebagai sebuah sistem instruksional terdiri dari beberapa komponen, seperti; tujuan, materi, guru, siswa, metode, alat peraga serta sistem penilaian (evaluasi). Keseluruhan komponen ini perlu diorganisir secara sistematis dan teratur supaya terjadi kesinambungan yang akan membuahkan hasil yang optimal.

Dalam hal ini, guru bertindak sebagai komponen inti, guru sebagai komponen inti memiliki andil besar dalam bertugas mengorganisir komponen pembelajaran lainnya secara detail dan spesifik agar didapati hasil penilaian pembelajaran yang akurat. (Djamarah dan Zain, 2002: h.10)

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang tersusun menjadi sebuah kombinasi dengan melakukan kegiatan secara terprogram yang melibatkan proses berfikir serta pengalihan informasi dan pengetahuan yang berorientasi pada tercapainya suatu tujuan.

Al-Qur'an secara bahasa berarti "bacaan yang sempurna", suatu nama yang dipilih Allah swt yang sangat tepat mengingat tidak ada satupun bacaan pun yang dapat menandingi kesempurnaan Al-Qur'an sejak manusia mengenal bacaan dan tulisan ribuan tahun lalu. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi segala permasalahan hidup di dunia. Di dalamnya terdapat isi yang menjadi sumber semua ilmu pengetahuan.

Syafi'i berpendapat bahwa kata Al-Qur'an itu ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-quran bukan Al-Qur'an). Serta tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama khusus untuk kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagaimana nama injil dan Taurat yang masing-masing diberikan kepada Nabis Isa As dan Musa As (Fauziah, 2013: 4). Allah menerangkan di Surat AlMa'idah Ayat 15-16 bahwa Alquran adalah kitab yang diturunkan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dan petunjuk, serta membimbing mereka menempuh jalan yang lurus (Kurnaedi, 2013: 4).

Dalam kitab Alqur'an itu sendiri menerangkan, bahwa Alqur'an adalah kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (QS. Asy-Syu'araa': 192-195).

"Dan Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam

hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah diungkapkan oleh para ahli, di antaranya: Definisi singkat mengenai Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Manna Al-Qaththan (2015: h.18), yakni bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Illahi yang diturunkan kepada utusannya, Nabi Muhammad saw dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Acep Hermawan dalam bukunya *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bernilai ibadah bagi yang membacanya, isi dan susunan kata di dalamnya merupakan mukjizat, dan termaktub dalam kitab, serta dinukil (diperoleh) dengan jalan mutawattir (Hermawan, 2013: h. 20).

Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman dalam buku *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (2014: h.40), mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, secara bertahap (berangsur-angsur), ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawattir, bernilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari surah Al Fatihah dan diakhiri surah An Naas.

Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Alqur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril sebagai perantaranya dan diwahyukannya Al-Qur'an itu dengan lafal dan maknanya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah proses menambah wawasan keilmuan, perubahan tingkah laku dan keterampilan siswa, melalui kegiatan interaksi antara guru dan siswa dengan cara membaca, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar berdasarkan kaidah hukum tajwid, serta memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an .

Pembelajaran Alquran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Alquran, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Alquran yang disebut juga dengan ilmu tajwid. Dari hal tersebut terdapat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Alquran (Maya, 2018: 7).

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Istilah proses pembelajaran dapat diartikan pula pengajaran yang diartikan sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima dan menguasai bahan tersebut bahan pelajaran disini berarti sesuatu yang berbentuk ilmu pengetahuan, kecakapan ketrampilan, aktivitas serta hasil-hasil budaya pada umumnya.

Menurut Nana Sudjana mengajar merupakan suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Sudjana, 2000: 29). Sedangkan menurut

Nasution sebagaimana yang telah dikutip oleh Suryosubroto, bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi belajar mengajar (Suryosubroto, 2009:15).

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan mengajar adalah usaha melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya proses penyampaian materi saja, akan tetapi yang terpenting adalah proses membelajarkan peserta didik, jadi pendidik harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan logis sehingga tercipta peserta didik yang erilmu pengetahuan, trampil, dan mempunyai pengetahuan budaya dan bersosial.

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau mempertajam kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Hamalik, 2009:28). Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecenderungan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Pidarta, 2017: 197). Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, dan mengingat. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 46).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa belajar adalah suatu proses atau suatu kegiatan merubah tingkah laku seseorang dan sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna dan berjalan dengan baik agar memperoleh deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran membaca Al-Qur`an, akan penulis kemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan diantaranya:

Menurut E. Mulyasa, Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2008: 100). Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber (Sagala, 2003:61). Maka pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang kearah yang diharapkan. Pendidikan pengajaran atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat memperbaharui pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh sang penciptanya. Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati) (Tim KBBI, 2005:83). Menurut Bond sebagaimana yang di kutip oleh mulyono, bahwa membaca merupakan pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membentuk suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki (Abndurrahman, 2019: 200).

Menurut Bobbi De Potter dan Mike Hernarcki ada empat macam cara membaca dilihat dari segi kecepatannya, yaitu: a. Biasa (*reguler*) yaitu cara membaca yang relatif lambat, dengan membaca baris demi baris seperti yang biasa dilakukan dalam membaca bacaan ringan b. Melihat dengan cepat (*skimming*) yaitu membaca yang dilakukan dengan cepat, untuk membaca pokok pikiran utama. Inilah yang dilakukan ketika sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks. Misalnya cara membaca buku telepon atau kamus. c. Melihat sekilas (*scanning*) yaitu membaca dengan sekilas yang digunakan untuk membaca informasi tertentu seperti; melihat isi buku atau seperti cara kita membaca koran. d. Kecepatan tinggi (*werp speed*) yaitu adalah teknik membaca satu bahan bacaan dengan kecepatan tinggi dan dngan pemahaman tinggi (De Potter & Hernacki, 2009: 266).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dan sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya dan dengan lingkungannya melalui ketrampilan. Dan dalam proses belajar mengajarnya agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang matang dan sistematis sehingga terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan mudah diterima bagi peserta didik dan dapat terwujudnya tujuan pendidikan dan hasil yang maksimal.

Objek qara'a (membaca yang terdapat dalam surat Al-'Alaq) secara tektual tidak disebutkan, sehingga arti kata qara'a, membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena obyeknya tidak disebutkan, sehingga bersifat umum. Maka obyek kata itu mencakup segala yang dapat dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bacaan lainnya, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya. Perintah membaca, menelaah, dan menghimpun itu jika dikaitkan dengan "bi ismi rabbika", pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan sekedar melakukan bahasa dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantar kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah swt. Adapun tujuan belajar membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan para pakar adalah sebagai berikut, Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, tujuan belajar membaca Al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan menetapkan ajarannya, Disini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah swt., mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya, melakukan segala perintahnya dan hendak kepadaNya. Dalam kegiatan membaca peserta didik akan terpusat pada kata-kata sehingga akan banyak menimbulkan pertanyaan, maka disitulah peserta didik akan berusaha menempatkan materi yang telah diberikan oleh pendidik untuk diterapkan dalam bacaan tersebut.

Al-Qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman–firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak (Ali, 2018:93).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril sebagai perantaranya dan diwahyukannya Al-Qur`an itu dengan lafal dan maknanya. kedua definisi terdapat pengertian belajar membaca Al-Qur`an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur`an dimana kemampuan membaca dan memahami Al-Qur`an dimana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku ketrampilan maupun kebiasaan-kebiasaan atau perubahan aspek lainnya. Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran membaca Al-Qur`an adalah serangkaian aktifitas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk memahami isi suatu bacaan Al-Qur`an.

**a. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur`an**

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Istilah proses pembelajaran dapat diartikan pula pengajaran yang dimaknai sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima dan menguasai bahan

pelajaran tersebut, bahan pelajaran disini berarti sesuatu yang berbentuk ilmu pengetahuan, kecakapan ketrampilan, aktivitas serta hasil-hasil budaya pada umumnya.

Pembelajaran merupakan hal terencana yang disusun secara sistematis agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai, sebagaimana diungkapkan oleh Gagne, Briggs dan Wager seperti yang dikutip oleh Rusmono, pembelajaran merupakan proses kegiatan yang direncanakan untuk terwujudnya kegiatan belajar siswa (Rusmono, 2012: 6).

Menurut E. Mulyasa (2008: 100), Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dimiyati dan Mudjiono seperti dikutip Syaiful Sagala (Sagala: 2003, 61-62) mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber.

Pembelajaran juga merupakan proses interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dengan siswa didik dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan pada asas pendidikan yang merupakan tolak ukur utama dalam penentu keberhasilan pendidikan. (Ramayulis, 2006: 239). Menurut Heri Rahyubi (2012:06), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajaran).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman (Baharuddin & Wahyuni, 2010: 11-12).

Seperti yang dikutip Hamza B.Uno pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (Hamzah, 2009:2).

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Hamzah, 2009:2).

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dihati) (Depdiknas, 2002). Tidak jauh berbeda halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hodgson yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008:7).

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah (Syarifuddin, 2005:15).

Jadi, pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan siswa agar terjadi perubahan dalam

melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Qur'an.

#### **b. Dasar-Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan pembimbing umat manusia ke jalan yang benar agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjadi ajaran pokok dan pedoman dalam kehidupan umat Islam. Untuk itu membaca dan mempelajari Al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim (Beni, 2018: 9).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat beberapa dasar acuan hukum yang digunakan, karena Al-Qur'an merupakan sumber dari semua hukum bagi umat Islam yang tercakup di dalamnya seluruh aspek kehidupan manusia.

Firman Allah dalam surat Al Alaq ayat 1-5

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Dalam tafsir Al Misbah (Shihab, 2017: 402), pada surat Al Alaq ayat 1-5 terkandung di dalamnya beberapa nilai pendidikan Islam, antara lain; pendidikan akidah, syari'ah, akhlak, dan akal. Pertama muatan pendidikan akidah terkandung dalam ayat 1 sampai 3, dimana ayat ini memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari) segala perkara di dunia ini dengan mengucapkan basmalah, sehingga manusia menjadi ingat bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT. Kedua, nilai pendidikan syari'ah termuat dalam ayat 2 yaitu mengenai asal muasal penciptaan manusia dari segumpal darah (,alq) yang membuktikan bahwa manusia semenjak awal eksistensinya bergantung dengan yang lain. Ketiga, nilai pendidikan akhlak pada ayat 1, 2, 3, dan 5 yakni tentang sifat ikhlas,

optimis, dan perilaku sosial. Dan keempat, nilai pendidikan akal pada ayat 1 sampai 5, yakni bahwa manusia seyogyanya membaca semua ciptaan Allah SWT. yang ada di alam semesta ini sebagai bahan pembelajaran kehidupan dan perenungan kebesaran kuasa Illahi.

Dasar pembelajaran Al-Qur'an juga termuat dalam firman Allah Surat Al Ankabut ayat 45:

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Dan surat Faathir ayat 29:

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,”*

Ayat ini menerangkan tentang keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhradj dalam membacanya, mendengarkan, menghafal, memahami maknanya, ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, ayat tersebut menurut Yusuf Qardhawi menerangkan tentang pahala yang didapatkan seseorang ketika membaca Al-Qur'an. Jika orang-orang itu dipuji dan diberikan pahala dengan membaca ayat-ayat dari kitab yang diturunkan Allah sebelum Al-Qur'an, tentu akan lebih besar pahala seseorang yang membaca kitab Allah yang agung (Al-Qur'an) ini (Qardhawi, 2001:226).

Berdasarkan beberapa penjelasan ayat di atas, Allah swt Memerintahkan manusia untuk senantiasa membaca dan membaca

firman-Nya sebagai sebuah pedoman kehidupan untuk selanjutnya mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dasar inilah yang menjadi sumber pijakan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, non-formal maupun informal.

Seseorang membaca Al-Qur'an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun memang Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang dituang dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SWT pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira' yang Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Selain firman Allah diatas, terdapat juga hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Dzar RA, ia berkata “Saya pernah berkata, ‘wahai Rosululloh, wasiatilah aku!’ beliau bersabda,

قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ. يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي؟ عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ، وَدَخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ.

Artinya: ‘Bertakwalah pada Allah, sesungguhnya ia merupakan pangkal segala urusan.’ Saya berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, tambahkan lagi!’ Beliau pun bersabda, ‘Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya Al-Qur'an adalah cahaya bagimu di bumi dan persediaan bagimu di langit’.” (Ad-Dahduh, 2004:209)

Nabi SAW mewasiatkan pada kaum muslimin untuk bertakwa pada Allah, mentaati-Nya dan menjalankan kitab-Nya sekaligus sunnah



dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al Jumuhah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah).dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh An Nahlawi dalam bukunya yang berjudul Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, mampu memahami kandungan isi dan dapat menerapkannya dalam kegiatan beribadah kepada Allah swt, serta mampu mengambil petunjuk dari kalam Allah tersebut sehingga terbentuk pribadi yang takwa dan taat kepada Allah swt. Dalam kegiatan membaca peserta didik akan terpusat pada kata-kata sehingga akan banyak menimbulkan pertanyaan, maka disitulah peserta didik akan berusaha menempatkan materi yang telah diberikan oleh pendidik untuk diterapkan dalam bacaan tersebut.

Menurut Mardiyo, tujuan pembelajaran Al-Qur'an antara lain adalah; agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik (tepat dalam segi harakat, saktah, dan pelafalan huruf yang sesuai makharijul hurufnya masing- masing), mampu memahami makna Al-Qur'an sehingga berkesan dan membekas di dalam jiwanya, mampu khusyuk (fokus) saat membaca Al-Qur'an sehingga timbul sifat takut (khof) kepada Allah swt, serta siswa mampu membaca mushaf sambil mengenali istilah-istilah hukum tajwid (Beni 2012: 9).

Menurut Mahmud Yunus (2013: 61), tujuan pembelajaran Alqur`an adalah:

1. Memelihara kitab suci dan membaca serta memperhatikan isinya untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan dunia.
2. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur`an, serta menguatkan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
3. Mengharap keridhahan Allah SWT dengan menganut i`tikad dan Sahdan.
4. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran serta tauladan yang termaktub dalam Al-Qur`an.
5. Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah keimanan dan bertambah dekat kepada Alla

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an seperti telah dikemukakan di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas, 2003: 7).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, tujuan pembelajaran Al-Qur'an ialah agar terhasil siswa didik yang memiliki kompetensi membaca dan mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan pelafalan yang baik, benar dan tepat sesuai dengan kaidah hukum tajwid, dan agar siswa memahami ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup agar terbentuk sifat takwa terhadap Allah swt.

#### d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an

Pendidikan Alqur`an bagi anak-anak memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan orang dewasa. Hal initerkait dengan umur, kejiwaan anak, dan daya nalar anak. Para pengajar Al-Qur'an hendaknya memperhatikan hal ini agar tidak gagal dalam mendidik anak-anak dalam membaca AlQur`an. Diantaranya prinsip- prinsip tersebut diantaranya adalah:

##### 1) Membaca dengan *Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida` tanpa melepas huruf. Dalam penerapannya metode tahqiq ini tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf da kalimat-kalimat Al- Qur`an.

##### 2) Membaca dengan *Tartil*

Tartil artinya membaca Alqur`an dengan perlahan-perlahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul Hurufyaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luwas dibanding tahqiq. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Alqur`an. Sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

##### 3) Membaca dengan Tadwir

Tadwir adalah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan *mad*, hanya tidak sampai penuh.

#### 4) Membaca dengan Hadr

Hadr adalah membaca Alqur`an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini biasanya dipakai oleh para penghafal Al-Qur`an pada kegiatan khataman 30 juz sehari(Syarifudin: 79).

Dari keempat tata cara membaca Al-Qur`an diatas, tata cara yang ideal untuk anak-anak adalah tata cara pertama, yaitu membaca dengan tahqiq, dengan membaca secara tahqiq anak akan terlatih membaca Alqur`an secara pelan, tenang dan tidak terburu-buru. Cara ini akan membiasakan anak membaca Alqur`an secara baik dan benar.

Kaitannya dengan tahqiq terkait dengan Alqur`an surat Al Qiyamah ayat 16- 18:

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.”

Maksudnya dari ayat tersebut adalah, bahwa Nabi Muhammad saw dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril as. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril as. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad sawDapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Bagi kalangan anak-anak menerapkan tahqiq merupakan hal yang ideal, sesuai dengan nash-nash dalam Alqur`an, asal tidak sampai ketingkat takalluf (memaksakan diri), ifrath (keterlaluhan, melewati batas) dan tidak sampai ketingkat memenggal-menggal huruf secara dibuat-buat agar terkesan tartil.

## 5) Kaidah Membaca Al-Qur'an

Mempelajari ilmu tajwid adalah salah satu kunci agar terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Selain ilmu tajwid, ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan ketika sedang membaca Al-Qur'an, diantaranya:

### a. Pemahaman dan penguasaan terhadap makharijul huruf

Secara bahasa, makhraj berarti tempat keluar. Sedang secara istilah, makhraj berarti suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan). Jadi, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan (Annuri, 2014: 43). Secara umum tempat keluarnya huruf (makhraj) dibagi menjadi lima tempat, yaitu:

- 1) *Al-Jauf* (rongga mulut) Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yaitu:
- 2) *Al-Halqu* (tenggorokan) Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf: ع-ح-غ-خ  
  - a) Huruf ع- keluar dari tenggorokan bawah.
  - b) Huruf ح-ع keluar dari tenggorokan tengah.
  - c) Huruf خ-غ keluar dari tenggorokan atas.
- 3) *Al-Lisan* (lidah) Huruf yang keluar dari lidah adalah sebagai berikut:

ق-ك-ج-ش-ي-ض-ل-ر-ط-د-ث-ظ-ر-ث-ص-ز-ش

- 1) Huruf ق keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) dengan mengangkatnya ke atas langit-langit.
- 2) Huruf ك seperti *makhraj* huruf qaf namun pangkal lidah diturunkan.
- 3) Huruf ج-ش-ي keluar dari tengah lidah bertemu dengan langitlangit.
- 4) Huruf ض keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham.

- 5) Huruf ل keluar dengan cara menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit gusi atas.
  - 6) Huruf ء keluar dari ujung lidah dibawah *makhraj* huruf lam.
  - 7) Huruf ر keluar dari ujung lidah, dekat dengan *makhraj* huruf nun dan masuk pada punggung lidah.
  - 8) Huruf ط-د-ث keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
  - 9) Huruf ظ-ر-ث keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah.
  - 10) Huruf ص-ز-ش ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas.
- 4) *Al-Syafatain* (dua bibir) Huruf yang keluar dari dua bibir yaitu: ف-و-ب-و
- 1) Huruf ف keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi atas.
  - 2) Huruf ب-و keluar diantara dua bibir dalam keadaan tertutup. Sedangkan huruf و keluar diantara dua bibir dalam keadaan terbuka.
- 5) *Al-Khaisyum* (rongga hidung) Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). *Ghunnah* terdapat pada tujuh tempat, yaitu: *idhgham bi ghunnah, iqlab, ikhfa" haqiqi, ikhfa" syafawi, idhgham mitslain, huruf nun dan mim bertasydid, serta lafal irkam ma"ana* (Annuri, 2014:45-51).

b. Pemahaman dan Penguasaan Terhadap Ilmu Tajwid

Mempelajari ilmu *tajwid* sangatlah penting bagi seseorang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mengenai masalah ilmu *tajwid* ini, para ulama mendefinisikan *tajwid* sebagai:

“memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa

berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksa.” (Manna Al Qaththan, 2015: 229-230)

Seseorang yang membaca Al-Qur’an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah *tajwid*. Menurut Ahmad Annuri (2014: 17), ilmu *tajwid* adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya.

Menurut Ahmad Syarifuddin (2008:91), ilmu *tajwid* adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an. Dalam ilmu ini diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, pengucapan bunyi panjang dan pendek, hubungan antar huruf, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Tombak Alam (1995:15), ilmu *tajwid* adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan tertib menurut makhrojnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, serta titik komanya seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Jadi, dapat dipahami bahwa ilmu *tajwid* merupakan sebuah ilmu yang mempelajari dasar-dasar atau kaidah dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

#### 6) **Komponen-Komponen Pembelajaran Al-Qur’an**

Ssetiap kegiatan pembelajaran selalu terjadi proses interaksi (hubungan dua arah) atau komunikasi sebagai ciri utamanya. Proses interaksi ini dapat terjadi pada hubungan siswa dengan lingkungan belajar di sekitarnya, seperti; guru, teman sebaya, alat pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya.

Sedangkan ciri pembelajaran lainnya adalah komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Komponen-komponen dalam pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian (evaluasi) pembelajaran (Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, 2011:41).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, komponen-komponen pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a) Tujuan pembelajaran

Dalam setiap kegiatan tujuan merupakan komponen utama yang berfungsi sebagai penentu atau indikator keberhasilan dari proses kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan pembelajaran pada umumnya merupakan tolak ukur ketercapaian hasil pembelajaran pada siswa didik dalam mata pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya tak jauh berbeda dengan tujuan pembelajaran didaktis baik khusus maupun umum.

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmad dalam buku *Pengelolaan Pengajaran* (Ahmad, 2011. 100), menjelaskan bahwa tujuan pengajaran berkisar pada tiga jenis yakni; tujuan kognitif (berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan teoritik), tujuan afektif (terkait masalah sikap, minat dan nilai), dan tujuan psikomotorik (terkait keterampilan berbuat menggunakan panca indera dan tenaga).

b) Bahan dan materi pembelajaran

Bahan dan materi pembelajaran merupakan isi kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berguna sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman belajar

siswa supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan bahan atau materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan terinci.
- 3) Menetapkan bahan pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- 4) Urutan materi hendaknya harus memperhatikan kesinambungan, artinya antara materi satu dengan materi yang lain ada hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar materi berikutnya.
- 5) Materi harus disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit dengan demikian maka peserta didik akan mudah memahaminya.
- 6) Sifat materi atau bahan ada yang konkret dan mudah diingat, ada yang hanya perlu pemahaman saja.

Zakiah Daradjat menjelaskan materi pembelajaran yang lazim termuat dalam pembelajaran Al-Qur'an, antara lain; pengenalan *huruf Hijaiyah* (huruf Arab), pelafalan bunyi masing-masing huruf Hijaiyah serta sifat-sifat huruf tersebut, macam-macam bentuk tanda baca dan fungsinya, macam-macam tanda berhenti (*waqaf*) dan fungsinya, serta cara membaca Al-Qur'an (Daradjat, 2014: 70).

c) Guru

Guru dalam proses pendidikan memiliki peran yang penting, walau kini peran guru telah bergeser menjadi fasilitator, namun, keberadaan guru dalam proses pendidikan

tidak bisa ditiadakan. Menurut Sudjana kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat tergantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern (Sudjana, 2015: 12).

Hal ini tidak lepas dari banyaknya unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Khususnya dalam pendidikan Islam, karena dalam pertemuan tatap muka dengan guru (*talaqqi*) dapat diperoleh ilmu adab yang merupakan salah satu faktor penting tercapainya pemahaman dan keberkahan dari ilmu pengetahuan. Adanya guru dalam pendidikan Islam juga merupakan syarat kebenaran (*keshahihan*) sumber ilmu, sebagaimana yang dipraktekkan para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' at tabi'in* dalam meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw.

Secara singkat kriteria yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- 1) Memahami ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga ia dapat menentukan cara mendidik yang sesuai dengan jiwa anak.
- 2) Menguasai tata bahasa yang baik, sehingga penuturannya dalam penyampaian materi ilmu pengetahuan dapat dipahami dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa didiknya. Penuturan bahasa yang baik dapat juga berdampak pada terciptanya perasaan yang halus dalam jiwa siswa didik.

3) Memiliki kecintaan pada pekerjaan dan siswa didiknya, karena dengan kedua hal tersebut, seorang guru akan mengutamakan kepentingan oranglain di atas kepentingan pribadinya (Uhbiyah, 2017: 46)

d) Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dalam proses edukasi, segala pokok persoalan dalam perencanaan pendidikan dibuat berdasarkan pertimbangan mendalam terkait hal-hal yang diperlukan untuk mengembangkan segala aspek yang dimiliki siswa, yakni aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilan dalam diri siswa didik.

Seorang siswa dalam menempuh proses pendidikan, seyogyanya menjalankan tugasnya sebagai seorang penuntut ilmu demi tercapainya hasil pendidikan yang maksimal. Di antara kewajiban siswa yaitu:

- 1) Siswa memiliki kesucian jiwa,
- 2) bersedia mencurahkan jiwa, tenaga, pikiran dan waktunya dalam menuntut ilmu pengetahuan,
- 3) tidak bersikap sombong setelah memperoleh ilmu pengetahuan,
- 4) mengetahui manfaat dari ilmu pengetahuan yang dipelajarinya (Ahmed, 2011: 110).

e) Media dan Alat Ajar

Secara harfia kata media memiliki arti “perantara” atau “Pengantar” *Association for Education and Communication Technology* (AECT) dalam buku M. Basyiruddin (Basyaruddin 20012:11), mendefinisikan Media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education*

*Association* (NEA) dalam bukuyang sama mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca dan dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik pada pembelajaran, dapat mempengaruhi aktivitas program instruksional.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan *audien* (siswa) sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media sangat bermanfaat bagi kelancaran proses belajar-mengajar demi mencapai tujuan yang telah dirumuskan, karena media sangat membantu guru dalam mengajar dan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pelajaran.

Media mempunyai berbagai fungsi dalam proses belajar mengajar, yakni: 1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru. 2) Memberikan pengalaman lebih nyata. 3) Menarik perhatian siswa lebih besar atau tidak membosankan. 4) Semua indra murid dapat diaktifkan. 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar. 6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitasnya, (Basyiruddin, 2012: 25).

#### (1) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual. Oleh karena itu simbol-simbol yang ada perlu dipahami

secara tepat dan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif.

Media grafis ini berfungsi untuk menarik perhatian memperjelas penyajian dan mengilustrasikan materi yang akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan. Media grafis yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah alat peraga, misal berbentuk lembaran yang berisi uraian materi.

Zakiah Daradjat membagi alat peraga dalam proses pembelajaran ke dalam tiga bagian, yakni; alat individual, alat klasikal, dan alat peraga (Darajat, 2014: 36). *Pertama*, Alat individual adalah alat yang digunakan oleh masing-masing individu baik guru ataupun siswa berupa buku pegangan, dan lain sebagainya. *Kedua*, Alat klasikal adalah alat pengajaran yang digunakan di dalam proses pembelajaran di ruang kelas, seperti papan tulis, spidol, penghapus dan lain sebagainya. *Ketiga*, Alat peraga adalah alat bantu pengajaran yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran kongkrit mengenai materi yang diajarkan.

## (2) Media Pajang

Media pajang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. Media ini meliputi papan tulis, papan magnet, papankain. Media pajang yang paling sederhana dan hampir selalu tersedia papan tulis. Hampir seluruh pembelajaran menggunakan media pajang seperti papan tulis, yang berfungsi sebagai media guru untuk menjelaskan secara lebih detail mengenai poin-poin materi pembelajaran yang tidak tertulis di dalam buku

pegangan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya, media pajang ini amat berguna teruntuk menjelaskan permasalahan tentang cara penulisan huruf dan ayat Al-Qur'an ataupun penjelasan rinci mengenai hukum-hukum bacaan yang sulit dipahami siswa bila hanya belajar lewat bacaan buku pegangan saja.

f) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan tingkat progresifitas siswa dalam penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Surakhman, 2015: 147). Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan cara mempertimbangkan nilai yang akan diberi berdasarkan ketercapaian siswa terkait kriteria capaian atau indikator pembelajaran. Evaluasi mengacu kepada pertimbangan memberikan kemampuan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu, evaluasi merupakan tingkat kemampuan yang tinggi (Soejana, 2009).

Fungsi dari penilaian pembelajaran adalah: 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengadaan. 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling. 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan (Purwanto, 2010: 5-7).

Secara lebih rinci, fungsi tersebut dapat di bagi menjadi empat yaitu fungsi bagi peserta didik, pendidik, bagi lembaga dan bagi orang tua. Dengan pemaparan sebagai berikut:

(a) Bagi peserta didik

- (1) Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, dan
- (2) memberikan motivasi peningkatan prestasi.

(b) Bagi pendidik

- (1) Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar,
- (2) Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran,
- (3) memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai rapot, dan
- (4) mengetahui kemampuan siswa.

(c) Bagi lembaga

- (1) Memberikan masukan untuk perbaikan dan meningkatkan kualitas program dan guru, serta
- (2) Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.

(d) Bagi orang tua

- (1) Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya,
- (2) memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan.

Untuk melakukan penilaian, diperlukan alat penilaian. Arikunto membagi alat penilaian menjadi 2 jenis, yakni; tes dan non tes. Yang termasuk dalam jenis tes adalah soal uji coba baik berupa tulisan (pilihan ganda, isian, dan essay) ataupun lisan yang berfungsi mengukur kemampuan siswa dan keberhasilan program pembelajaran. Sedangkan yang termasuk dalam jenis non tes adalah skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup (Arikunto: 2012, 6).

## 7) **Macam-macam metode pembelajaran membaca Al-Qur'an**

Kata metode berasal dari Bahasa Latin, *Meta* dan *Lados*. Kata "*Meta*" berarti melalui dan "*Lados*" yang berarti jalan. Sedang menurut istilah dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur untuk mencapai tujuan yang dimaksud (Poerwadarminta, 2019: 649). Dalam kegiatan pembelajaran, metode diartikan sebagai rangkaian tindakan sistematis untuk mencapai tujuan hasil pembelajaran dalam jangka pendek.

Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan system tertentu (Abdullah Sani, 2014: 90). Menurut Hasan Langgulung, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang harus ditempuh untuk menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut B. Suryobroto (140) yang mengutip pendapat Winaro Surakhmad menegaskan metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana tembusnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolaJadi,metode adalah cara yang dalam fungsinyamerupakan alatuntuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran, sehingga tidak terpaku pada satu metode mengajar, terkadang perlu juga variasi dalam pembelajaran, agar pembelajarannya tidak monoton. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kompetensi guru dalam memilih metode yang tepat dan sesuai dengan pelaksanaan proses mengajar.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam metode pembelajaran atau cara membaca Al-Qur'an. Menurut Ahmad Syarifuddin (2014: 81), secara umum terdapat duametode yang dapat dijadikan cara dalam belajar membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a) Metode *Musyafahah*

yakni metode belajar dengan cara guru mencontohkan terlebih dahulu (dikte) cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar secara perlahan dan jelas, untuk kemudian diikuti oleh siswa didiknya.

b) Metode '*Audul Qira'ah* (setoran bacaan)

metode ini dilakukan dengan cara peserta didik membaca sebuah ayat di depan pendidik, sementara pendidik tersebut menyimaknya.

Sedangkan menurut data, sebagaimana yang telah dikumpulkan oleh LITBANG pada tahun 2014, macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an diantaranya adalah Metode *Baghdadiyyah*, Metode *Hattaiyyah* di Riau, Metode *Al-Barqy* di Surabaya, Metode *Qira'ati* di Semarang, Metode *Iqra'* di Yogyakarta, Metode *Al Banjari* di Banjarmasin, Metode SAS di Jawa Timur, Metode Tombak Alam di Sumatra Barat, Metode Tilawati, metode Yanbu'a, Metode *Muhafakah* (metode yang digunakan untuk pengajaran Al-Qur'an dengan cara hafalan kalimat sehari-hari), Metode *Muqorinah* (metode dengan padanan huruf atau persamaan huruf atau Transliterasi), Metode *wasilah* (Metode urai baca dengan alat peraga), Metode *saufiyah* (dengan cara gestalt), Metode *tarqidiyah*, Metode *jam''iyah* (metode campuran), Metode *an-Nur*, Metode *El-Fath*, Metode 15 jam belajar Al-Qur'an, dan Metode *A Ba Ta Tsa*. (Abdillah, 2016: 12).

1) Metode *iqro'*

Metode *iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) (Human, 2010:1).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *Iqra'* ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci Al-Qur'an. Meski demikian, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan juga kelemahannya sendiri. Oleh karena itu perlu ada upaya konvergensi dengan memodifikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif (Roqib, 2019: 56).

a) Sistematika Buku *Iqra*

Pelajaran di jilid 1 seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf-huruf tunggal berharokat *fatha* Diawali dengan huruf *a, ba, ta, tsa*, dan seterusnya sampai bunyi *ya*. Target yang dicapai anak bisa membaca dan mengucapkan secara fasih sesuai dengan *makhraj* nya huruf-huruf tunggal berharakat *fatha* Dalam hal ini anak belum ditargetkan untuk mengenal nama-nama huruf itu sendiri, seperti *alif, ba, ta* dan seterusnya,

Jilid 2 diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharakat *fathah*, baik huruf sambung di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Mulai diperkenalkan bacaan "*mad*" namun masih berharakat. Mulai halaman ini anak boleh diperkenalkan nama huruf demikian pula nama *harakat*. Target jilid 2 meningkatkan kefasihan membaca bunyi huruf, anak bisa membaca huruf-huruf sambung, anak bisa membedakan bacaan pendek dan panjang dari *fathah* yang diikuti *alif* dan *fathah* berdiri,

Awal jilid 3 anak diperkenalkan bacaan *kasra* Karena anak telah mampu membedakan bentuk-bentuk huruf bersambung, maka pengenalan bacaan *kasrah* ini langsung huruf tunggal dan huruf sambung sekaligus. Bacaan *dhammah* dikenalkan pada jilid 3 setelah anak betul-betul

mengenal bacaan *kasrah* dan *fatha* Pada halaman 19 langsung diperkenalkan *dhammah* panjang karena diikuti oleh *wawu sukun*. Dan disinilah anak dikenalkan huruf *wawu* dan tanda *dhammah*, baik *dhammah* biasa maupun *dhammah* terbalik sebagai tanda bacaan panjang. Target jilid 3 anak mengenal bacaan *kasrah*, *kasrah* panjang karena diikuti *ya* " *sukun* dan *kasrah* panjang karena berdiri, anak mengenal bacaan *dhammah*, *dhammah* panjang karena diikuti *wawu sukun* dan *dhammah* panjang karena terbalik. Anak sudah mengenal nama tanda baca *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *sukun*. Anak sudah mengenal nama-nama huruf *alif*, *ya* " dan *wawu*.

Pelajaran jilid 4 diawali dengan bacaan *fathah tanwin*, *kasrahtanwin*, *dhammah tanwin*, bunyi *ya* " *sukun* dan *wawu sukun* yang jatuh setelah harakat *fathah*, *mimsukun*, *nun sukun*, *qolqolah* dan huruf *hijaiyah* lainnya yang berharakat *sukun*, pada jilid ini anak sudah diperkenalkan dengan nama semua huruf *hijaiyah* dan nama-nama tanda bacanya. Didahulukannya bacaan *qolqolah* dari huruf-huruf *sukun* lainnya dimaksudkan agar sejak dini anak telah mampu menghayati bacaan *qolqolah* sehingga terbiasa dengan bacaan yang mestinya ber*qolqolah* tetap dibaca *qolqola* Dalam pelajaran bacaan *tanwin*, *nun sukun* dan *mim sukun* target yang ada pada jilid 4 ini baru memperkenalkan bacaan-bacaan *izhar*, sedang bacaan yang lain belum diperkenalkan.

Jilid 5 diajarkan bacaan *alif lam qamariah*, tanda *waqaf*, *mad far* " *i*, *alif lamsyamsyiah*, *idgham bigunnah*, *lam jalalah*, dan *idgham bilagunnah*, tetapi belum diperkenalkan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu tajwid, dan Isi jilid 6 sudah memuat semua persoalan-persoalan tajwid,

walaupun belum diperkenalkan teori-teori tajwidnya (Budyanto, 2015).

b) Metode Pembelajaran *Iqra*

*Pertama*, CBSA, siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasanya, guru hanya menyimak tidak menuntun. Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah gairah, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan keragaman kecerdasan (Silberman, 2014: 56).

*Kedua*, Privat, menyimak seorang demi seorang secara bergantian. Pendapat Lapp, Bender, Ellenwood & John di antara model aktivitas belajar adalah *The Personilised Model*, di mana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya (Aunurrahman, 2010: 45)

*Ketiga*, Asistensi, siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak siswa lain. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temanya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan kepada teman sekelas (Zaini, dkk.,2018: 34).

2) Metode *An Nahdhiyah*

Metode an nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan" (Muhtar, 2016:23). Inti dari pembelajaran metode *an-nahdhiyah* adalah:

*Pertama*, Jilid pertama siswa diperkenalkan huruf yang belum dirangkai sekaligus pengenalan tanda baca *fathah, kasrah, dan dhammah*; *Kedua*, jilid kedua diajarkan rangkaian huruf, bacaan *mad thabi''I*, tanda bacaan, *harakat tanwin*, pengenalan angka arab; *Ketiga*, jilid yang ketiga diajarkan *ta'' marbuthah*, huruf dengan tanda *sukun, alif fariqah, ikhfa''*, *hamzah washal*; *Keempat*, jilid keempat diajarkan *bacaan izhar qomariyah, bacaan izhar syafawi, bacaan izharhalqiyah, dan bacaan mad wajib muttasil*; *Kelima*, jilid kelima diajarkan *bacaanlien, tanda tasydid, bacaan ghunnah, idhgam bighunnah, idhgam bilaghunnah, dan iqlab*, cara membaca *lafadz jalalah*, dan bacaan *ikhfa'' syafawi*. Di akhir jilid 1-5 diberikan materi doa harian, dan; *Keenam*, jilid keenam diajarkan *idhgam syamsiyah, qolqolah, mad lazim kilmi musaqqol/ mukhaffaf, mad aridly, mad iwadh, mad lazimharfi*, tanda-tanda *waqof*, dan surat-surat pilhan (Ma'ruf, 2012: 56).

### 3) Metode *Al-barqy*

Metode pembelajaran baca-tulis ini bernama *Al Barqy* yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu: (a) A-DA- RA-JA; (b) MA-KA-HA-YA; (c) KA-TA-WA-MA; (d) SA-MA-LA-BA.

Metode empat kata lembaga ini mudah diserap oleh anak, sebab empat kata lembaga ini merupakan kata Indonesia yang

mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa.

Metode Al Barqy dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu di dalamnya masyarakat siswa atau priyayi bahkan ada pula masyarakat minus. Dengan mengajarkan pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid sehingga nantinya anak tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur’an saja akan tetapi dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan makhrjanya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya.

#### 4) Metode *Qiro’ati*

Metode qoro’ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur’an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar *Qiro’ati*. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan *Qiro’ati* (Bachri, 2018:5).

#### 5) Metode Yanbu’a

Metode Yanbu’a adalah suatu kitab *Thoriqoh* (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-Qur’an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm utsmani dan menggunakan tanda-tanda waqof yang ada di dalam Al-Qur’an Rosm Utsmani, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Juga

diajarkan cara menulis dan membaca tulisan *pegon* (tulisan bahasa Indonesia/jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-Qur'an, kecuali beberapa lafadz (Syarifuddin, 2014: 70).

Timbulnya Yanbu`a adalah suatu usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidz Yanbu`ul Qur'an, agar para alumni selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma`arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab Yanbu`a yang meliputi *thoriqoh*(metode) baca-tulis dan menghafal Al-Qur'an.

#### 6) Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung (Ulum & Supriyanto, 2016: 122).

#### 8) Adab dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal berikut (Bashory, 2017:25):

- 1) Hendaknya suci dari hadats besar atau kecil
- 2) Hendaknya menghadap kiblat dikala membaca Al-Qur'an
- 3) Menahan bacaan ketika sedang menguap
- 4) Hendaknya nberlindung kepada Allah dari godaan syaithon

5) Tidak boleh meniru seperti suara perempuan.

Selain hal di atas, terdapat pula keutamaan-keutamaan yang diperoleh dalam belajar membaca Al-Qur'an. Diantaranya yaitu (Ichwan, 2010):

- a. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT
- b. Menjadi syafa'at pada hari kiamat
- c. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir membacanya
- d. Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan
- e. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT
- f. Khatam Al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT
- g. Akan mendapatkan shalawat dan do'a dari malaikat.

## 2. Metode Tilawati dalam Pembelajaran membaca Al-Qur'an

Pengertian metode Tilawati menurut pencetusnya, yakni Drs. Ali Muaffa, dkk. (2018: 1), merupakan suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara "pembiasaan" melalui sistem klasikal dan "kebenaran membaca" melalui sistem individual dengan teknik "baca simak", dan diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Pendekatan pembelajaran dengan pembiasaan melalui sistem klasikal pada metode ini, sejalan dengan teori behavioristik. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti

penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon).

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pendidik (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori Behavioristik yang sesuai dengan pembelajaran Tilawati adalah seperti yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) tentang pengkondisian klasik, *Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Pengkondisian Klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respon yang sama. Ada dua tipe stimulus dan respon, yaitu: *unconditioned stimulus* (UCS), *unconditioned response* (UCR), *conditionstimulus* (CS), dan *conditioned response* (CR). (Nurfahanah, 2018: 2).

Metode Tilawati ini timbul karena keprihatinan para aktifis yang sudah lama berkecimpung di dunia TPQ/ TPA, mereka merasakan masih banyak kalangan umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan beraneka ragam metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang berkembang sehingga berimbas adanya gap dari masing-masing lembaga penganut beraneka ragam metode tersebut. Selain itu, lahirnya metode metode Tilawati ini disebabkan beberapa hal, antara lain: 1) Bergesernya peran orang tua terhadap anak (kurang efektif), 2) terhapusnya pelajaran pegon (arab gundul) di sekolah, 3) perkembangan zaman yang kurang kondusif bagi pendidikan Al-Qur'an, 4) sebagian guru kehilangan cara efektif untuk mengajar Al-Qur'an sehingga mutu pendidikan kian merosot, 5) penggunaan sebuah metode yang tidak maksimal dan total sehingga berjalan setengah-setengah, 6) fenomena yang terjadi anak biasanya khatam dari sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an terlalu lama, 7) keadaan manajemen TPQ/TPA banyak yang semrawut, hanya sekedar mengajarkan Al-Qur'an sebisanya.

Abdurrohman Hasan, dkk. (2014:4) menjelaskan bahwa Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *Rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca dengan pendekatan individual.

Pendekatan klasikal yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Pendekatan klasikal ini dengan tiga teknik membaca-mendengarkan, membaca-menirukan, dan membaca bersama-sama. Sedangkan pendekatan individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran, yang satu membaca dan yang lainnya menyimak (Abdurrohman Hasan, dkk, 2010:16-19). Dan lagu/irama *Rost* adalah tempo Allegro yaitu tempo dengan gerak ringan dan cepat (Munir, 2017: 28).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode Tilawati adalah cara membaca Al-Qur'an dengan pendekatan klasikal (membaca, mendengarkan dan mengikuti) dan pendekatan individual baca simak dengan ciri khas menggunakan lagu *Rost*, dan diajarkan dengan bantuan alat peraga.

Tilawati merupakan salah satu metode dari beberapa metode yang ada dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an yang dikenalkan dan ditawarkan oleh para pengagasnya untuk jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA bahkan perguruan tinggi. Melalui metode ini para siswa yang belajar Al-Qur'an dididik dan diarahkan agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, baik dan fasih. Dalam metode ini sejak tingkat dasar (Jilid I) hingga mahir (bacaan gharib-musykilat) siswa sudah dikenalkan dengan salah satu lagu dalam membaca Al-Qur'an. Pengajaran dalam aspek ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya "*Perbaguslah suaramu saat membaca Al-Qur'an*".

Pengelolaan belajar adalah pengaturan anak secara keseluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Proses pengelolaan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati tingkat jilid adalah meliputi hal-hal berikut ini:

**a. Prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam menggunakan metode Tilawati adalah:

- 1) Diajarkan secara praktis.
- 2) Menggunakan lagu *Rost*.
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga.
- 4) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku (Hasan & Arif, 2010: 13).

## **b. Media dan Sarana Belajar**

Dari segi kebahasaan, kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti: Perantara atau pengantar, maksudnya adalah bagaimana perantara atau media untuk menyampaikan sesuatu (Ulum & Supriyanto, 2006: 77).

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedang AECT (*Association for Education and Communication Tehnology*) menyatakan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Ketersediaan sumber/media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat memengaruhi proses pembelajaran (Wena, 2012: 15).

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati diantaranya adalah:

- a) Buku pegangan siswa
  - 1) Buku Tilawati
  - 2) Buku kitabaty
  - 3) Buku materi hafalan
  - 4) Buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah islam
- b) Perlengkapan mengajar
  - 1) Peraga Tilawati
  - 2) Sandaran peraga
  - 3) Meja belajar
  - 4) Buku prestasi siswa
  - 5) Lembar program dan realisasi pengajaran
  - 6) Buku panduan kurikulum
  - 7) Buku absensi siswa. (Hasan& Arif, 2010: 14)

**c. Kelebihan metode Tilawati**

- 1) Diajarkan secara praktis.
- 2) Menggunakan lagu *Rost*.
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga dan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku (Hasan& Arif, 2010:13).
- 4) Penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan siswa lebih mudah (Hasan & Arif, 2010).
- 5) Siswa naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
- 6) Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.
- 7) Ketika menggunakan pendekatan klasikal membantu dalam pembiasaan bacaan, membantu melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *Rost*, melancarkan halaman-halaman awal ketika siswa sudah halaman akhir (Hasan& Arif, 2010: 17).
- 8) Dengan menggunakan teknik baca simak menjadikan siswa tertib dan tidak ramai, pembagian waktu setiap siswa adil, mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, mendapatkan rahmat (Hasan& Arif, 2010: 20).
- 9) Evaluasinya bagi siswa dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan memberi motivasi peningkatan prestasi; bagi guru untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, memperbaiki kekurangan-kekurangan, memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport dan mengetahui kemampuan siswa (Hasan& Arif, 2010: 24).

**d. Kelemahan metode Tilawati**

Adapun yang menjadi kelemahan dalam metode Tilawati yaitu mengenai pembelajaran mengenai huruf hijaiyah yang tanpa harokat masih kurang banyak pembiasannya.

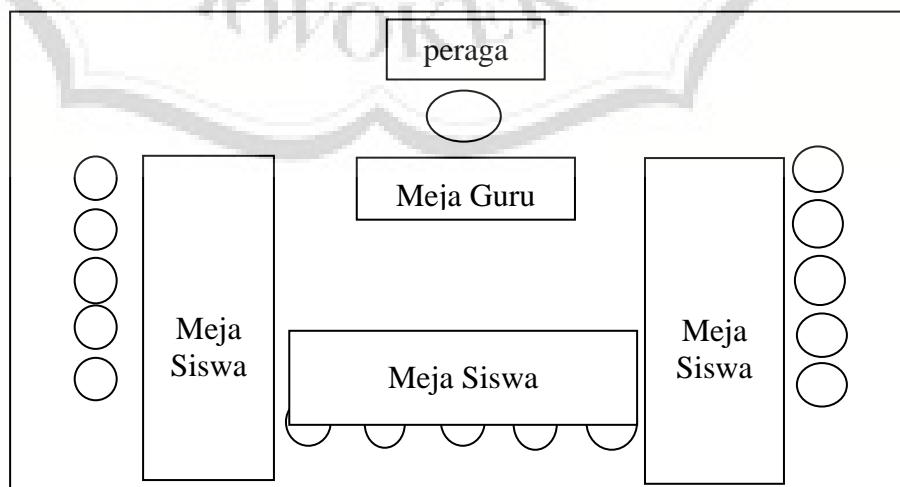
Jadi, metode Tilawati merupakan suatu metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan lagu *Rost* dengan menggunakan pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual melalui teknik baca simak dengan posisi tempat duduk melingkar seperti huruf "U" sedangkan guru berada di tengah depan agar lebih mudah dalam berinteraksi dengan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

### 3. Penataan Kelas

Salah satu unsur dari pengelolaan kelas adalah penataan kelas. Penataan kelas memerlukan perhatian dan perencanaan yang matang. Tata ruang kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru atau dosen (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran..

Guna mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan siswa lebih mudah (Hasan& Arif, 2010: 13). Perhatikan gambar di bawah:

**Gambar 2.1.** Penataan Kelas Siswa



Sumber: Hasan & Arif, 2010

#### 4. Proses Pembelajaran

Perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan dalam belajar bisa berbentuk percakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya (Saparta, 2015:27).

Proses pembelajaran adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Hasan& Arif, 2010: 15).

##### a. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode Tilawati mulai jilid 1 sampai jilid 5 adalah 15 bulan dengan ketentuan:

- 1) 5 kali tatap muka dalam seminggu
- 2) 75 menit setiap tatap muka, dengan susunan sebagai berikut (Hasan& Arif, 2010: 15):

**Tabel 2.1.** lokasi waktu pelaksanaan metode Tilawati

<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Teknik</b>	<b>Ket.</b>
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
30 Menit	Buku Tilawati	Baca Simak	Lagu <i>Rost</i>
20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu <i>Rost</i>

Sumber: Buku Tilawati MAN 2 Banyumas

##### b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

umum. Roy Kellen mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif (Rusman, 2011: 132).

Pendekatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas secara individual maupun klasikal. Tilawati merupakan buku metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak (Hasan& Arif, 2010: 16).

#### 1) Pendekatan Klasikal

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.

##### (a) Manfaat Klasikal

Ada beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan peraga ini yaitu:

- (1) Pembiasaan bacaan.
- (2) Membantu siswa melancarkan buku.
- (3) Memudahkan penguasaan lagu *Rost*.
- (4) Melancarkan halaman-halaman awal ketika siswa sudah halaman akhir (Hasan& Arif, 2010: 16).

##### (b) Teknik Klasikal

Teknik klasikal dalam metode Tilawati ada tiga, yaitu (Hasan & Arif, 2010: 13):

**Tabel 2.2.** Teknik Klasikal

<b>Teknik</b>	<b>Guru</b>	<b>Siswa</b>
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca bersama-sama	

Sumber: Hasan& Arif, 2010

Tiga teknik diatas tidak digunakan semua pada saat praktik klasikal, namun, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan siswa.

(c) Penerapan Teknik Klasikal

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan klasikal peraga adalah 15 menit diatur sebagai berikut:

**Tabel 2.3.** Pembagian alokasi waktu teknik klasikal

<b>Pertemuan</b>	<b>Teknik</b>	<b>1Kali</b>	<b>Jml Khatam</b>
<b>Ke</b>	<b>Klasikal</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>Peraga</b>
1 s.d. 15	Teknik 1 dan 2	4 hal peraga	3x

Sumber: Hasan& Arif, 2010

Penjelasan:

(a) Pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 15, klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan teknik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga.

Sampai pertemuan ke 15 tersebut peraga sudah khatam 3 kali.

Perhatikan table dibawah ini:

**Tabel 2.4** Klasikal peraga I

<b>Pertemuan Ke</b>	<b>Peraga Hal</b>
1	1-4
2	5-8
3	9-12
4	13-16
5	17-20

Khatam 1x

**Tabel 2.5** Klasikal Peraga II

<b>Pertemuan Ke</b>	<b>Peraga Hal</b>
6	1-4
7	5-8
8	9-12
9	13-16
10	17-20

Khatam 2x

**Tabel 2.6** Klasikal Peraga III

<b>Pertemuan Ke</b>	<b>Peraga Hal</b>
11	1-4
12	5-8
13	9-12
14	13-16
15	17-20

Khatam 3x

Dalam penerapan klasikal peraga di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- (1) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
- (2) Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar siswa ikut membaca.

- (3) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin klasikal atau menunjuk siswa untuk membaca.
- (4) Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar siswa (Hasan& Arif, 2010: 17).

2) *Pendekatan Individual dengan Teknik baca Simak*

Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak (Hasan& Arif, 2010: 19).

**Tabel 2.7** Pedoman halaman praktik teknik baca simak  
(Hasan& Arif, 2010)

<b>Buku Jilid 2 Halaman 5</b>								
Siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
ke-	baca	baca	baca	baca	baca	baca	baca	baca
baris	baris	baris	baris	baris	baris	baris	baris	baris
1	1	2	3	4	5	6	7	8
2	2	3	4	5	6	7	8	1
3	3	4	5	6	7	8	1	2
4	4	5	6	7	8	1	2	3
5	5	6	7	8	1	2	3	4
6	6	7	8	1	2	3	4	5
7	7	8	1	2	3	4	5	6
8	8	1	2	3	4	5	6	7
9	1	2	3	4	5	6	7	8
10	2	3	4	5	6	7	8	1
11	3	4	5	6	7	8	1	2
12	4	5	6	7	8	1	2	3
13	5	6	7	8	1	2	3	4
14	6	7	8	1	2	3	4	5
15	7	8	1	2	3	4	5	6

Keterangan: P = putaran

(a) Ketentuan kenaikan halaman

Kenaiakan halaman buku Tilawati, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, dengan ketentuan se bagai berikut:

- (1) Halaman diulang apabila siswa yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah siswa yang aktif.
- (2) Halaman dinaikkan apabila siswa yang lancar minimal 70 persen dari jumlah siswa yang aktif (Hasan& Arif, 2010: 20).

3) *Evaluasi/Munaqosyah*

*Evaluasi/munaqosyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan siswa melalui proses pembelajaran yang dialami (Hasan& Arif, 2010:24). Evaluasi adalah pemberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll (Sudjana, 2011). Penerapan *evaluasi/munaqosyah* ini dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien.

(a) Manfaat *evaluasi/munaqosyah*

(1) Bagi Siswa

- a) Menumbuhkan sikap percaya diri.
- b) Memberikan motivasi peningkatan prestasi.

(2) Bagi guru

- a) Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
- b) Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
- c) Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport.
- d) Mengetahui kemampuan siswa.

(3) Bagi lembaga

- a) Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program dan guru.

- b) Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.

(4) Bagi orang tua

- a) Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya
- b) Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan Pendidikan (Sudjana, 2011).

Sedang menurut M. Sobry Sutikno yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman menyebutkan di antara kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut (Fathurrohman & Sutikno, 2011):

- (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- (3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
- (4) Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
- (5) Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
- (6) Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.
- (7) Mengetahui status akademis seseorang mirid dalam kelompok.
- (8) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
- (9) Memberikan laporan kepada murid dan orang tua.
- (10) Sebagai alat motivasi belajar mengajar.
- (11) Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap murid.

(b) Macam-macam evaluasi/munaqosyah

- a) *Pre test*

Pre-test adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan siswa sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.

b) Harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku Tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya sebagai berikut:

- (1) Halaman diulang apabila siswa yang lancar kurang dari 70 persen.
- (2) Halaman dinaikkan apabila siswa yang lancar minimal 70 persen.

c) Kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku Tilawati (Fathurrohman & Sutikno, 2011: 25).

1) Mengetes kecakapan evaluasi

Kecakapan evaluasi seseorang setidaknya-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe (Sudjana, 2011:29):

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya.
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan dengan karya lain yang relevan.

- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
- f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

### **1. Dewi Wulandari**

Penelitian Tesisnya berjudul “Perbandingan Pembelajaran Al-Qur’an Menggunakan Metode Tilawati dan Metode Ummi (Studi Multikasus Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 dan Sekolah Dasar Insan Amanah Kota Malang)”. Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan, yakni pelaksanaan metode Tilawati dan metode ummi, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Tilawati dan ummi, serta efektivitas pelaksanaan metode Tilawati dan ummi dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur’an di sekola Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif jenis *field research*. Hasil penelitian secara umum yaitu; pertama, pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Tilawati dan ummi sama-sama menetapkan target hafalan selama 6 tahun. Kedua, dalam pelaksanaan metode tilawah dan ummi, kedua metode tersebut sama-sama dimulai dengan kegiatan briefing oleh wali kelas, lalu *muroja’ah* (mengulang kembali hafalan pada pertemuan sebelumnya), menambah hafalan baru, dan diakhiri dengan permainan yang mendukung ingatan hafalan Al-Qur’an yang telah lewat. Ketiga, bahwa kedua metode ini menjadi metode yang cukup signifikan dalam menjawab kebutuhan siswa untuk menguasai materi dalam pembelajaran Al-Qur’an.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah Dewi Wulandari membandingkan dua metode, yakni metode Tilawati dan metode Ummi. Sementara itu, peneliti berfokus pada penggunaan metode Tilawati saja.

## 2. Siti Mutmainnah

Membuat penelitian berjudul *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Falah Beran Ngawi* (Mutmainnah, 2011:68). Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan metode Tilawati di MI Al-Falah beran Ngawi, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu: a) Teknik 1 (guru membaca siswa mendengarkan); b) Teknik 2 (guru membaca siswa menirukan); 3) Teknik 3 (membaca bersama-sama). Pendekatan individual dilakukan dengan teknik baca simak dengan system *rolling*, dengan harapan akhir siswa dapat membaca satu halaman penuh secara keseluruhan.

Target pembelajaran Tilawati adalah siswa hendaknya dapat tartil membaca Al-Qur'an, khatam Al-Qur'an 30 juz dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, tartil tersebut meliputi: Pertama, Fashahah: Menguasai secara praktik: 1) *Al wal-waqfu wal ibtida'*; 2) Muraatul huruf wal harakat; 3) Muraatul kalimat wal ayat. Kedua, Tajwid: Menguasai; 1) *Makharijul huruf*; 2) *Sifatul huruf*; 3) *Ahkamul huruf*; 4) *Ahkamul mad wal qasr*. Ketiga, Gharib dan Musykilat. Keempat, Suara dan lagu.

Evaluasi dalam Tilawati ini dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk kenaikan jilid. Sedangkan untuk kenaikan halaman setiap di akhir pertemuan sebelum pulang, dengan ketentuan dari pendidik, dan sesuai dengan pedoman pelaksanaan *munaqosyah*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan

metode Tilawati. Sedangkan perbedaannya adalah Siti Mutmainah mengkaji metode Tilawati dengan pendekatan klasikal dan individual. Sementara itu, peneliti berfokus pada penggunaan metode Tilawati dengan pendekatan lagu *Rost*.

### 3. Salma Nadhifa Asy-Syahida

Membuat penelitian berjudul *Efektivitas Implementasi Metode Talaqqi An Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. Adapun penelitian berfokus pada: (1) Bagaimana proses pelaksanaan dari metode Talaqqi (2) Bagaimana proses pelaksanaan dari metode Tilawati (3) Bagaimana efektifitas antara metode Talaqqi dan metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari metode Talaqqi dan metode Tilawati.

Penelitian dilaksanakan dengan metode studi komparatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, tes lisan dan studi dokumentasi, dan analisa data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel independen T-test.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Proses pelaksanaan metode Talaqqi dilakukan dengan cara guru dan siswa saling berhadapan dan guru akan mengoreksi bacaan siswa yang salah (2) Metode Tilawati dilakukan dengan cara siswa membentuk formasi duduk huruf U dengan teknik klasikal baca-simak (3) Nilai rata-rata (mean) siswa dengan metode Talaqqi adalah 87,6 dan nilai rata-rata siswa dengan metode Tilawati adalah 90,4. (4) Faktor pendukung metode Talaqqi yaitu guru khusus Al-Qur'an dan tempat kegiatan belajar. Faktor penghambatnya yaitu perbedaan latar belakang kemampuan guru dan siswa, keterbatasan jumlah mushaf Madinah, buku jilid kurang lengkap. Faktor pendukung dari Tilawati adalah guru khusus, tempat kegiatan, perangkat pembelajaran, Al-Qur'an khusus dan buku jilid yang lengkap.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah Salma Nadhifa Asy-Syahida membandingkan dua metode, yakni metode Tilawati dan metode Tallaqi. Sementara itu, peneliti berfokus pada penggunaan metode Tilawati saja.

#### **4. Nurhayah dan Muhajir**

Membuat penelitian berjudul *Implementasi Metode Tilawati Dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Di SD Islam Al-Azhar Dan SDIT Nur El-Qolam Kabupaten Serang*. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Tilawati dan metode iqro', kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi metode Tilawati dan metode iqro', dan perbedaan implementasi metode Tilawati dan metode iqro'. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) implementasi metode Tilawati di SD Islam Al-Azhar dilakukan melalui program pembiasaan Tilawati dipagi hari selama tiga hari selama 30 menit, dan kegiatan ATQ (Al-Azhar Tilawatil Qur'an). Sedangkan implementasi metode iqro' di SDIT Nur El-Qolam dilaksanakan melalui program tasmi' selam tiga hari selama 30 menit, dan pembelajaran iqro' di kelas selama 90 menit dan dua pertemuan dalam seminggu; 2) kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah Nurhayah dan Muhajir membandingkan dua metode, yakni metode Tilawati dan metode Iqra'. Sementara itu, peneliti berfokus pada penggunaan metode Tilawati saja.

### C. Kerangka Berpikir (paradigma)

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Moleong, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedang Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2013:49).

**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir/Paradigma Penelitian

